

Karakteristik Pemerolehan Bahasa Anak Autis Temper Tantrum: Studi Kasus Anak Usia 6 Tahun

Volan Febrileno¹, Agustina²

^{1,2}Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: Volanfbabri@gmail.com, agustina@fbs.unp.ac.id

Abstrak

Anak autis temper tantrum tidak bisa berbicara dengan baik seperti anak pada umumnya sehingga ia susah berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Bahasa yang diujarkan banyak tidak dimengerti lawan tuturnya karena kesulitan dalam memahami kosakata yang diujarkannya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik pemerolehan bahasa anak autis temper tantrum usia 6 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, dengan data berupa kata dan kalimat yang diujarkan anak tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik elisitasi, observasi, wawancara, dan bukti dokumentasi. Penganalisisan data dilakukan dengan mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan dari data yang ada. Berdasarkan analisis data, anak autis temper tantrum umur 6 tahun ini secara keseluruhan sudah menguasai pemerolehan bahasa dari tiga aspek utama. *Pertama*, dilihat dari aspek pemerolehan bahasa ekspresif, subjek sudah menguasai kosakata berdasarkan ucapan, melaksanakan perintah, dan menggunakan gerakan. *Kedua*, dari aspek medan makna, Subjek sudah menguasai kosakata hubungan kekerabatan, nama benda, aktivitas sehari-hari, olahraga, dan transportasi. *Ketiga*, dari aspek kelas kata, Subjek sudah menguasai empat kelas kata dari 13 jenis kelas kata, yaitu verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa anak autis temper tantrum umur 6 tahun ini secara keseluruhan sudah menguasai pemerolehan bahasa ekspresif, penguasaan medan makna, dan penguasaan kelas kata; hal ini dapat dilihat dari data tuturan subjek ketika ditanya oleh penutur. Meskipun ada beberapa kosakata dalam pelafalannya belum sempurna, namun subjek sudah paham dan bisa menuturkan koskata berdasarkan klafikasinya.

Kata kunci: karakteristik; pemerolehan bahasa; anak autis temper tantrum

1. PENDAHULUAN

Setiap anak akan mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan sejak dilahirkan sampai perkembangan selanjutnya. Proses tumbuh kembang anak menunjukkan kualitas seorang anak yang dimulai sejak usia dini mulai dari 0 sampai 5 tahun. Anak yang sehat adalah anak yang tidak mengalami gangguan dan kendala dalam proses tumbuh kembangnya. Masalah yang timbul dalam pertumbuhan dan perkembangan anak antara lain gangguan pertumbuhan fisik, perkembangan motorik, bahasa, emosi, dan perilaku (Soetjiningsih, 2014).

Gangguan perkembangan bahasa anak disebabkan oleh beberapa faktor antara lain faktor genetik, gangguan pendengaran, intelegensia rendah, interaksi anak dan lingkungan yang kurang, keterlambatan maturasi, dan faktor keluarga (Soetjningsih, 2012). Hal ini menandakan bahwa kemampuan berbahasa anak melibatkan kemampuan motorik, psikologis, emosional, dan perilaku (Widyastuti & Widyani, 2007). Sejalan dengan hal tersebut, Khaeriyah (2022) dan Susi, et.al (2020) menyebutkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam tumbuh kembang anak, termasuk untuk perkembangan bahasanya. Sebab, salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa seorang anak selain orang tua, lingkungan, teman sebaya adalah kegiatan komunikasi (Susi et.al., 2020).

Anak yang mengalami gangguan dalam pertumbuhan dan perkembangannya dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus. Seperti yang diungkapkan Nisa, et.al, (2018) serta Csizér dan Kontra (2020) bahwa anak berkebutuhan khusus mencakup anak-anak yang mengalami permasalahan maupun yang memiliki kelebihan terkait tumbuh kembangnya intelegensi, inderawi, dan anggota gerak. Sejalan dengan hal itu, Irdamurni (2018) menyatakan bahwa gangguan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, meliputi kelainan, masalah, penyimpangan fisik, sensor motorik, mental, intelektual, sosial, emosi, dan perilaku dibandingkan anak lain seusianya sehingga mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus. Namun, Antono dan Rosyid (2021) megungkapkan bahwa pemerolehan bahasa anak berkebutuhan khusus sama dengan perkembangan anak yang normal. Jika pada anak normal usia pemerolehan bahasa masuk dalam rasio *golden age* atau usia emas pembelajaran, maka sebenarnya anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan yang sama hanya saja dengan pola perlakuan yang berbeda.

Khairi & Sopandi (2020) juga menyebutkan salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus ini adalah anak autis yang menunjukkan kelainan dan dapat dideteksi sejak usia 6 bulan akibat gangguan perkembangan sistem syaraf oleh faktor hereditas. Hal ini mengakibatkan anak autis tidak mampu berbahasa dengan maksimal karena memiliki keterbatasan dalam berbahasa (Yusri et.al., 2019) Karakteristik anak ini antara lain ketidakstabilan emosi yang naik turun dengan cepat karena penyebab yang tidak jelas atau yang lebih dikenal dengan istilah temper tantrum. Lebih lanjut Sulistyowati (2022); Rahmania et.al (2020); Pelangi (2021); Tarigan (2019); dan Martina (2014) menyatakan anak autis memiliki gangguan dalam berbahasa sehingga penyerapan bahasa anak autis berbeda dengan anak normal. Anak autis masih bisa menunjukkan sedikit respon kepada orang yang mengajak berbicara walaupun hanya terjadi sesekali.

Tidak hanya di Indonesia, ternyata di berbagai negara pun anak berkebutuhan khusus, termasuk anak autis juga mengalami gangguan berbicara. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caldwell-Harris, (2022), Hashim (2021), Marrus et.al (2018) yang mengatakan bahwa anak autis belum bisa berbicara seutuhnya seperti anak normal lainnya. Penelitian selanjutnta dari Hashim et al (2022) mengungkapkan bahwa anak autis kadang-kadang menghadapi beberapa tantangan dalam belajar kosakata karena kendala yang mereka hadapi. Oleh karena itu, orang tua memiliki kewajiban dan peran penting dalam mendampingi anaknya (Kistoro et.al, 2021).

Setiap anak akan melakukan kegiatan komunikasi dalam kesehariannya. Komunikasi yang dilakukan oleh anak tergantung pada situasi dan kondisi yang ada. Dalam berkomunikasi, seorang anak harus bisa mengembangkan kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif. Setiap orang akan memiliki tingkat kemampuan berbahasa reseptif yang berbeda-beda. Anak autis mengalami kendala atau gangguan bahasa reseptif. Gangguan tersebut tentu akan menghambat jalannya komunikasi antara anak dengan pembicara. Hal ini diperkuat dengan pendapat Hasiana (2020) yang mengatakan bahwa gangguan bahasa reseptif merupakan gangguan yang dialami oleh anak usia dini dalam menerima informasi dan pesan dari orang lain melalui verbal walaupun anak sedikit memahami informasi atau pesan yang diterima tersebut. Larisari et.al (2021) juga berpendapat bahwa anak autis mengalami gangguan Bahasa ekspresif. Namun, hal tersebut bisa ditingkatkan dengan menggunakan media lotto bergambar sehingga anak bisa menggunakan Bahasa ekspresif meski belum sempurna.

Beberapa hasil penelitian secara jelas menunjukkan bahwa anak autis temper tantrum mengalami hambatan dalam proses komunikasi. Supartini (2010) mengemukakan bahwa kondisi dan karakteristik umum anak autis mampu melakukan kontak mata sesaat, kemampuan bahasa reseptif dan ekspresif belum berkembang dengan baik, dan kemampuan motorik cukup baik. Penelitian lainnya menunjukkan bahwa anak autis memiliki masalah komunikasi, interaksi sosial dan perhatian yang terbatas, serta repetitif dan preventif (Khoirunnisyak et.al., 2017). Bahkan hasil penelitian Ellen dan Felupulus (dalam Frazier et al., 2014) menemukan bahwa 2/3 sampai 50% anak autis tidak mengalami perkembangan bahasa dan tidak mampu untuk berkomunikasi dengan baik.

Selanjutnya dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2018) menyebutkan bahwa 2 sampai 4 anak per 10.000 anak berpeluang mengalami autisme dengan rasio 3:1 untuk anak laki-laki dan perempuan. Dengan kata lain, anak laki-laki lebih berpeluang menderita autis dibandingkan anak perempuan.

Dari beberapa penelitian tersebut, sudah terlihat bahwa anak autis mengalami hambatan dalam berkomunikasi. Artinya, komunikasi anak autis tidak baik seperti yang diharapkan. Hal ini membuat peneliti ingin meneruskan penelitian dengan subjek yang berbeda. Subjek pada penelitian ini anak autis yang mengalami temper tantrum. Jika penelitian lain terfokus pada Bahasa reseptif dan ekspresif, peneliti di sini akan memfokuskan pada Bahasa reseptif, ekspresif, medan makna dan kelas kata.

Dari hasil wawancara yang diperoleh dari guru subjek, yaitu DS dan orang tua subjek TY bahwa subjek mengalami gangguan bahasa. Dia tidak bisa berbicara dengan baik seperti anak pada umumnya sehingga ia susah berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungannya. Bahasa yang diujarkannya banyak tidak dimengerti lawan tuturnya. Terkadang ia hanya menggunakan bahasa isyarat untuk meminta keinginannya. Padahal dia sudah berumur 6 tahun, jika dilihat dari perkembangan bahasanya sudah mengalami gangguan.

Berdasarkan uraian masalah di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana pemerolehan bahasa anak autis temper tantrum yang dilihat dari segi

kemampuan berbahasa ekspresif, penguasaan medan makna, dan penguasaan kelas kata. Hal ini dapat dijadikan dasar dan pedoman rancangan penelitian yang berkaitan dengan metode dan teknik yang tepat dari berbagai disiplin ilmu dalam usaha mendampingi, membimbing, dan mengajarkan aspek kebahasaan bagi anak autis agar mampu berkomunikasi dengan baik.

Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dipaparkan tersebut, dapat dikemukakan empat pertanyaan penelitian, yaitu sebagai berikut. Pertama, bagaimanakah karakteristik pemerolehan bahasa anak autis temper tantrum dilihat dari aspek keterampilan berbahasa ekspresif? *Kedua*, bagaimanakah karakteristik pemerolehan bahasa anak autis temper tantrum dilihat dari aspek keterampilan penguasaan medan makna? *Ketiga*, bagaimanakah karakteristik kategori pemerolehan bahasa anak autis temper tantrum dilihat dari aspek keterampilan penguasaan kelas kata?

2. KAJIAN TEORI

Sesuai dengan judul penelitian, pada bab ini diuraikan teori yang digunakan sebagai bahan penunjang dalam penelitian. Teori-teori yang akan dipaparkan dalam penelitian ini adalah teori tentang (1) pemerolehan bahasa, (2) gangguan berbahasa, dan (3) karakteristik pemerolehan bahasa anak.

2.1 Pemerolehan Bahasa

Perkembangan bahasa anak autis temper tantrum ketika manusia memperoleh kemampuan untuk memahami dan berkomunikasi menggunakan kata-kata dikenal sebagai akuisisi bahasa. Sintaks, fonetik, dan kosa kata yang luas semuanya diperlukan untuk kemampuan ini. Vokal, seperti bahasa lisan, atau tulisan, seperti bahasa isyarat, dapat digunakan untuk mempelajari bahasa baru. Pemerolehan bahasa ibu oleh anak-anak merupakan subjek dari penguasaan bahasa pertama. Menurut Kiparsky (dalam Taringan, 1988) pemerolehan bahasa adalah proses dimana anak menyesuaikan rangkaian hipotesis atau teori yang semakin kompleks dengan ucapan orang tuanya sampai dia memilih, baik dengan satu ukuran atau dengan bahasa. Sejalan dengan hal tersebut, Dardjowidjodjo (2003, p. 225) juga mengungkapkan pemerolehan bahasa sebagai proses alami dimana anak belajar berbicara bahasa ibunya. Hal ini juga didukung oleh Stork dan Widdowson (1974) mendefinisikan pemerolehan bahasa sebagai proses dimana anak menjadi fasih dalam bahasa aslinya. Selain itu, Huda (1987, p. 1) menegaskan bahwa penguasaan bahasa merupakan awal dari penguasaan bahasa.

2.2 Gangguan Berbahasa

Gangguan bahasa dapat berkembang jika tidak ada kekurangan atau setidaknya salah satu dari unsur-unsur tersebut sejak masa kanak-kanak (Bogdashina, 2005). Seperti yang dikemukakan Indah (2017, p. 52), ada dua kelompok gangguan bahasa. *Pertama*, gangguan perkembangan bahasa juga dikenal sebagai gangguan yang disebabkan oleh cacat lahir. Gangguan pertumbuhan dapat menyulitkan beberapa anak untuk belajar bahasa baru. *Kedua*, gangguan yang didapat, meliputi masalah yang disebabkan oleh pembedahan, stroke, kecelakaan, atau bertambahnya usia. Pada penelitian ini, teori gangguan berbahasa akan dibahas tentang autis dan temper tantrum.

a. Autis

Autis juga dikenal sebagai ADS (Gangguan Spektrum Autistik). Autis adalah suatu kondisi di mana otak mengembangkan fungsi yang sangat kompleks dan beragam yang mencegah otak berfungsi secara normal. Penyakit mental bukanlah autisme. Selain itu, anak laki-laki dengan autisme melebihi jumlah anak perempuan empat sampai satu (Delpie, 2009, p. 18). Berikut empat jenis autisme menurut Autism Society of America (dalam Hani'ah, 2015, p. 21), yakni *autistic disorder*, *autistic disorder* disebut pula *tru autism* atau *childhood autism*, *Sindrom asperger*, *sindrom asperger*, *Pervasive developmental disorder*, *Retradasi*, tantrum atau perilaku autis yang berlebihan.

b. Temper Tantrum

Menurut Kirana (2013), lingkungan anak akan mempengaruhi tingkat keparahan dan frekuensi tantrumnya. Tantrum biasanya terjadi pada anak-anak antara usia dua dan tiga tahun, ketika mereka sudah mulai tantrum. Michael Pategal, seorang psikolog, mengidentifikasi dua jenis temper tantrum yang berbeda dalam bukunya *Temperance Tantrums in Young Children*. Tantrum ini dibedakan oleh dasar emosional dan perilaku yang berbeda. Menginjak, menendang, memukul, dan berteriak adalah semua bentuk kemarahan tantrum, juga dikenal sebagai amukan amarah.

2.3 Pemerolehan Bahasa Anak

a. Bahasa Ekspresif

Teori Fizal (dalam Saputri & Widayati, 2016, p. 92) mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif merupakan bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Tahap-tahap perkembangan bahasa ekspresif menurut Mustakim (2002, p. 24), yaitu perkembangan bunyi (fonologi), perkembangan kata (morfologi), pengembangan kalimat (sintaks), dan makna dan perkembangan semantik.

b. Penguasaan Medan Makna

Kridalaksana (1986, p. 151) mendefinisikan medan makna sebagai suatu komponen dari suatu sistem kehidupan atau realitas di alam semesta tertentu yang diwujudkan oleh kumpulan unsur-unsur leksikal yang makna-maknanya saling berhubungan. Pateda (2011, pp. 254–2658) juga berpendapat bahwa bidang makna adalah objek, aktivitas, peristiwa, dan proses.

c. Penguasaan Kelas Kata

Penggolongan kata oleh Kridalaksana (1986, p. 12) dan Ramlan (2012, p. 48) berbeda. Penggolongan kata oleh dua ahli bahasa tersebut memiliki ciri yang berbeda-beda satu sama lainnya. Kridalaksana (1986, p.12) menggolongkan kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas kelas, yaitu: (1) verba, (2) ajektiva, (3) nomina, (4) pronomina, (5) adverbialia, (6) numeralia, (7) interogativa, (8) demonstrativa, (9) artikula, (10) preposisi, (11) konjungsi, dan (12) fatis, (13) interjeksi. Sebaliknya, Ramlan (2012, p. 48) membaginya dalam dua belas golongan kata, yaitu: (1) kata verbal, (2) kata nominal, (3) kata keterangan, (4) kata tambah, (5) kata bilangan, (6) kata penyukat, (7) kata sandang, (8) kata tanya, (9) kata suruh, (10) kata penghubung, (11) kata depan, dan (12) kata seruan.

3. METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Tujuan penelitian kualitatif semacam ini adalah untuk mendeskripsikan secara akurat dan komprehensif data serta subjek penelitian (Sugiyono, 2017, p. 285). Studi ini adalah studi bahasa yang melihat bagaimana anak autis dan temper tantrum belajar berbicara dan bagaimana mereka melakukannya. Penelitian yang mengkaji kondisi objek alam disebut penelitian kualitatif. Artinya, peneliti adalah instrumen yang paling penting, metode pengumpulan datanya digabungkan, analisisnya induktif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2017, p. 9).

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini. Metode deskriptif mencoba menggambarkan dan menginterpretasikan objek berdasarkan situasi yang sebenarnya. Akibatnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan data melalui interpretasi peneliti terhadap data setelah diolah dan digunakan. Data dalam penelitian ini adalah bahasa yang diujarkan oleh subjek, anak autis temper tantrum yang berusia 6 tahun. Anak yang dalam keadaan tidak normal atau mengalami masalah (autis) tentu belum tentu bahasa yang diujarkan jelas. Dalam hal ini, subjek sebagai objek yang diteliti akan dilihat dari karakteristik pemerolehan bahasa reseptif, ekspresif, penguasaan medan makna, dan penguasaan kelas kata. Data penelitian ini bersumber dari ujaran subjek, anak autis temper tantrum. Ujaran tersebut langsung didengar oleh peneliti, guru, dan orang tua subjek. Penelitian diadakan di tempat terapi dan di rumah subjek, Koto Padang Kota Sungai Penuh.

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian ini. Alat yang menggunakan kamera, handphone sebagai perekam, pulpen, dan buku untuk proses pendataan. Saat penulis melakukan observasi, mereka menggunakan kamera untuk mengambil gambar dan video peristiwa penting dalam acara tersebut. Recorder, yang digunakan untuk merekam suara pada saat pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan metode lainnya. Pena dan buku, di sisi lain, digunakan untuk menggambarkan atau menggambarkan informasi yang diperoleh dari informan. Selain itu, untuk membuat format lembar klasifikasi data, lembar format pengetahuan data, dan format lembar data inventaris. Lembar ini digunakan untuk melihat ciri-ciri anak autis yang mengalami temper tantrum serta perkembangan bahasanya: studi kasus anak berusia 6 tahun.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan elisitasi, observasi, wawancara, dan bukti dokumentasi. Teknik pengumpulan data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Untuk menjamin keabsahan data yang telah dikumpulkan, dilakukan triangulasi dengan cara mengkonfirmasi data yang sudah terkumpul berdasarkan teori yang telah ditetapkan. Setelah diperoleh keabsahan data dilakukan pula konfirmasi secara ulang dengan para pakar, dalam hal ini para pembimbing tesis. Selain itu, juga mengamati secara langsung karakteristik dan pemerolehan bahasa anak autis temper tantrum. Dengan demikian, hasil penelitian ini merupakan deskripsi mengenai data yang sudah sesuai dengan fakta.

Sudut pandang Miles & Huberman menjadi dasar metode analisis data (Sugiyono, 2017, p. 246) yang memiliki tiga tahapan, yaitu dengan mereduksi data, menyajikan data,

dan menarik kesimpulan dari data yang ada. Data direduksi untuk menyederhanakannya. Berikutnya adalah penyajian data. Data dapat disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan format serupa lainnya. Pembayaran terakhir dilakukan setelah data disajikan. Berikut adalah daftar berbagai data tugas analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat temuan penelitian dan pembahasan terhadap karakteristik pemerolehan bahasa anak autis temper tantrum dilihat dari aspek keterampilan berbahasa ekspresif, aspek keterampilan berbahasa penguasaan medan makna, dan keterampilan penguasaan kelas kata pada anak autis temper tantrum usia 6 tahun

4.1 Hasil Penelitian

Pada anak usia enam tahun yang mengalami autis temper tantrum, ditemukan sebanyak 105 tuturan. Berikut tabel rincian karakteristik dan pemerolehan bahasa anak temper tantrum. Klafikasi data tersebut dilihat dari jenis tindak tutur, strategi bertutur, dan prinsip kesantunan.

Tabel 1
Klafikasi Data Karakteristik Pemerolehan Bahasa Subjek
Anak Autis Temper Tantrum

No	Karakteristik Pemerolehan Bahasa	Jumlah Total
1	Karakteristik Bahasa Ekspresif	30
	Ucapan	12
	Melaksanakan Perintah	16
	Gerakan	11
2	Penguasaan Medan Makna	28
	Hubungan kekerabatan	4
	Nama Benda	10
	Aktivitas sehari-hari	6
	Olahraga	4
Transportasi	4	
3	Penguasaan Kelas Kata	39
	Verba	6
	Adjektiva	9
	Nomina	11
	Numeralia	12
	Jumlah	105

Berdasarkan tabel 1, ditemukan 105 data yang terbagi dalam tiga karakteristik dan pemerolehan bahasa anak autis yang berusia enam tahun, yaitu (1) karakteristik bahasa ekspresif 30 tuturan, (2) penguasaan medan makna 28 tuturan, dan (3) penguasaan kelas

kata 39 tuturan. Berikut penjelasan dari masing-masing poin tersebut.

A. Karakteristik Berdasarkan Bahasa Ekspesif pada Anak Autis Temper Tantrum Usia Enam Tahun

Pertama, pemerolehan bahasa melalui ucapan, diantaranya sebagai berikut.

- 1) Peneliti : Fazly mau jajan apa?
Subjek : Mau jajan
Peneliti : Jajan apa?
Subjek : Jajan *beli goleng* (beli goreng)

Informasi Indeksal

Percakapan terjadi saat Subjek ingin meminta jajan ke warung, penutur berusaha menanyakan dan mencari tahu Subjek mau jajan apa saat di warung.

Data (1) merupakan tuturan Subjek yang sudah bisa menjawab pertanyaan penutur, meskipun ucapan yang dituturkan oleh Subjek belum tepat pengucapannya. Hal ini dibuktikan pada kata “jajan *beli goleng*”, maksud *Subjek* di sini ingin membeli goreng.

Kedua, pemerolehan bahasa melalui perintah, diantaranya sebagai berikut.

- 2) Mama Subjek : Fazly sandalnya diganti!
Subjek : Langsung berlari mengganti sandalnya.
Mama Subjek : Pelan-pelan Fazly jangan berlari!

Informasi Indeksal

Tuturan terjadi di halaman rumah saat mau ke warung. Subjek spontan berlari untuk mengganti sandalnya. Anak sudah mengerti tentang perintah yang disampaikan mamanya, si anak langsung merespon.

Data (2) merupakan tuturan Subjek yang sudah bisa melaksanakan perintah. Dari perintah penutur, Subjek langsung melaksanakan perintah tersebut dengan mengganti sandalnya.

Ketiga, pemerolehan bahasa melalui gerakan, diantaranya sebagai berikut.

- 3) Mama Subjek : Jangan coklat semua
Subjek : Mau es krim/cokelat
Mama Subjek : Itukan jajannya sudah banyak, kalau coklat semua nanti sakit gigi.

Informasi Indeksal

Situasi ini terjadi saat Subjek ingin mengambil coklat dan menunjuk ke arah es krim. Penutur berusaha untuk menegur supaya tidak membeli es krim dan coklat lagi.

Data (3) merupakan tuturan Subjek sudah bisa melaksanakan gerakan yang dituturkan oleh penutur. Terlihat pada data (3), Subjek bergerak untuk mengambil coklat dan menunjuk ke arah es krim. Subjek melaksanakan gerakan ketika penutur memberikan pilihan untuk membeli salah satu makanan kesukaannya.

B. Karakteristik Berdasarkan Penguasaan Medan Makna pada Anak Autis Temper Tantrum Usia Enam Tahun

Pertama, penguasaan medan makna melalui hubungan kekerabatan, diantaranya sebagai berikut.

- 4) Mama Subjek : Fazly, ini Siapa? (sambil meletakkan tangan di dada)
Subjek : **Mama**
Papa Subjek : Kalo ini siapa? (sambil meletakkan tangan didada)
Subjek : **Papa**
Mama Subjek : Sambil memegang dada adiknya
Subjek : **Afdal (adik)**
Mama Subjek : Kalau ini siapa ? (sambil memegang dada abangnya)
Subjek : **Abang**

Informasi Indeksal

Percakapan ini terjadi saat situasi sedang santai di depan TV, tujuan komunikasi ini, penutur ingin merangsang ingatan Subjek siapa saja yang ada di ruangan tersebut. Gerak motorik yang muncul gerak tubuh Subjek tetap aktif, misalnya ketika ditanya, Subjek sibuk bersepeda di ruang tamu. Pada saat peneliti ke rumah, Subjek sibuk melakukan kegiatan lain.

Data (4) merupakan tuturan Subjek yang sudah bisa menyebutkan hubungan kekerabatan. Dalam percakapan ini, hubungan kekerabatan yang dituturkan Subjek adalah kata *papa*, *mama*, *adik*, dan *abang*. Dari percakapan dengan penutur, Subjek sudah bisa mengenal dan mengucapkan dengan baik anggota kekerabatan atau keluarga inti.

Kedua, penguasaan medan makna melalui nama benda, diantaranya sebagai berikut.

- 5) Peneliti : Fazly ini gambar apa?
Subjek : **Bunga**
Peneliti : Kalo ini gambar apa?
Subjek : **Bus**
Peneliti : Bagus tos dulu
Subjek : Tos!

Informasi Indeksal

Pada data ini, situasi menunjukkan ketika anak sedang bermain di ruang tamu, penutur ingin mengetahui apakah Subjek sudah tahu gambar yang ada di media

bergambar. Subjek merespon dengan baik ketika ditanya media bergambar tersebut. Perkembangan motork gerakan tangan dan kepala sangat terlihat. Pada percakapan ini, gerakan tangan menunjuk kepada objek yang dilihat oleh Subjek.

Data (5) merupakan tuturan Subjek yang sudah bisa menyebutkan nama benda. Pada data ini, Subjek menyebutkan nama benda yang ditanyakan oleh penutur. Penutur menanyakan gambar yang ada di buku, Subjek dengan lengkap menjawab pertanyaan dari penutur. Subjek menyebutkan nama benda *bunga* dan *bus*.

Ketiga, penguasaan medan makna melalui aktivitas sehari-hari, diantaranya sebagai berikut.

- 6) Peneliti : Assalamualaikum
Subjek : Salam (walaikumsalam)
Peneliti : Lagi apa itu Fazly
Subjek : **(tidak merespon dan asik main balok susun)**

Informasi Indeksal

Situasi ini terjadi saat penutur ke rumah Subjek. Disaat penutur mengucapkan kalimat assalamualaikum, Subjek menjawab dengan kata salam dan penutur juga berusaha menanyakan Subjek lagi apa, tetapi Subjek tidak menghiraukan penutur dan tidak acuh saat penutur ke rumah.

Data (6) merupakan tuturan Subjek yang sudah bisa melakukan aktivitas sehari-hari. Pada data ini, subjek melakukan kegiatan sehari-hari yang ditanyakan oleh penutur. Penutur mengucapkan salam dan Subjek menjawab salam dari penutur. Subjek juga melaksanakan kegiatannya yang sedang menyusun balok ketika peneliti bertanya sedang apa.

Keempat, penguasaan medan makna melalui olahraga, diantaranya sebagai berikut.

- 7) Terapi : Ini apa yang sedang dilakukan? (memperlihatkan orang berlari)
Subjek : **Belali (Berlari)**
Terapi : Kalau ini apa yang sedang dilakukan?
Subjek : **Goyang (senam)**
Terapi : Kalau ini apa yang dilakukan?
Subjek : **Sepak bola**

Informasi Indeksal

Pada situasi ini, Subjek melakukan kegiatan belajar untuk mengetahui atau mengenal klafikasi olahraga dari media gambar. Penutur lebih banyak menjawab pertanyaan dari penutur. Penutur cenderung bertanya apa yang sedang dilakukan dalam media gambar tersebut. Perkembangan motorik gerakan kepala dan mata Subjek sangat fokus melihat gambar yang dipegang penutur.

Data (7) merupakan tuturan Subjek yang sudah bisa menyebutkan nama kegiatan olahraga. Pada percakapan tersebut, Subjek menuturkan kata *berlari*, *goyang (senam)*, *sepak bola* yang termasuk dalam klafikasi olahraga. Subjek sudah mengetahui dan dapat menuturkan kata sepak bola ketika ditanya penutur meskipun dalam pengucapannya belum fasih.

Kelima, penguasaan medan makna melalui nama transportasi, diantaranya sebagai berikut.

- 8) Terapi : Ini gambar apa Fazly?
Subjek : **Kapal telbang (Kapal terbang)**
Terapi : Kalau ini apa yang dilakukan (saat melihat burung)
Subjek : Telbang (terbang)

Informasi Indeksal

Tuturan ini terjadi di tempat terapi bersama penutur. Tujuan komunikasi ini adalah untuk menanyakan media gambar yang dipegang penutur, perkembangan motorik yang muncul adalah gerakan tangan ketika mengucapkan kata terbang Subjek reflek merentangkan kedua tangannya.

Data (8) merupakan tuturan Subjek yang sudah bisa menyebutkan klafikasi transportasi. Subjek menuturkan nama-nama transportasi, seperti *kapal terbang (pesawat)*. Artinya, Subjek sudah mengetahui dan bisa menuturkan nama transportasi yang dilihatnya.

C. Karakteristik Berdasarkan Penguasaan Kelas Kata pada Anak Autis Temper Tantrum Usia Enam Tahun

Pertama, penguasaan kelas kata klafikasi verba, diantaranya sebagai berikut.

- 9) Subjek : Aku mau makan!
Mama Subjek : Fazly mau sambal apa?
Subjek : Aku mau makan tahu (sambil membuka kulkas dan menunjuk tahu)
Mama Subjek : Tos dulu baru mama ambilkan
Subjek : Tos!

Informasi Indeksal

Tuturan terjadi di dapur. Tujuan komunikasi ini ingin mengetahui Subjek ingin makan sambal lalu tanggapan penutur bertanya dengan lembut dan menjawab dengan rinci. Perkembangan motorik yang muncul gerakan tangan terutama telunjuk sangat aktif menunjukan arah yang Subjek mau.

Data (9) merupakan tuturan Subjek yang sudah bisa menyebutkan klafikasi verba. Percakapan antara penutur dengan Subjek ketika Subjek menuturkan kata kerja atau verba, seperti kata *makan*. Subjek mengetahui kata verba dari kegiatan yang sedang

dilakukan.

Kedua, penguasaan kelas kata klafikasi adjektiva, diantaranya sebagai berikut.

- 10) Peneliti : Fazly ini apa? (menanyakan bola yang saya pegang)
Subjek : Bola
Peneliti : Ini warna apa?
Subjek : Kuning
Peneliti : Kalau ini warna apa hayooo?
Subjek : Merah
Peneliti : Bagus tos dulu!
Subjek : Tos

Informasi Indeksal

Pada situasi ini, Subjek sedang melakukan kegiatan bermain dan penutur mencoba memancing dengan memanggil Subjek sambil memegang bola. Subjek merespon dengan kata bola dan warnanya. Subjek menjawab dengan pelan cenderung tidak terdengar, gerakan kepala digelengkan ke kiri dan ke kanan, raut wajah cenderung mengkerut.

Data (10) merupakan tuturan Subjek yang sudah bisa menyebutkan klafikasi adjektiva. Subjek menuturkan kata sifat atau adjektiva, seperti kata *kuning dan merah*. Secara umum, Subjek sudah bisa menuturkan kata sifat meski dalam pelafalannya belum sesuai dengan pengucapan yang benar.

Ketiga, penguasaan kelas kata klafikasi nomina, diantaranya sebgai berikut.

- 11) Subjek : Aku mau jajan!
Peneliti : Fazly mau jajan apa?
Subjek : Coca atau Cokelat
Peneliti : Emang uang Fazly berapa?
Subjek : Dua
Peneliti : Dua berapa?
Subjek : Dua ribu (sambil mengikuti kata peneliti)

Informasi Indeksal

Pada situasi ini, Subjek melakukan percakapan dengan penutur. Subjek mengajak penutur untuk menemaninya jajan ke warung. Ketika Subjek menjawab pertanyaan penutur, perkembangan motorik gerakan kepala ke kiri dan ke kanan, raut wajah cenderung datar atau biasa saja.

Data (11) merupakan tuturan Subjek menyebutkan klafikasi nomina. Subjek menuturkan kata subjek atau objek, seperti kata *makanan*. Dengan percakapan yang dilakukan, Subjek sudah bisa menuturkan beberapa kata nomina sesuai dengan

pertanyaan penutur.

Keempat, penguasaan kelas kata klafikasi numeralia, diantaranya sebgaai berikut.

12) Terapi : Ini angka berapa?

Subjek : Satu

Terapi : Kalau yang ini

Subjek : Dua

Terapi : Pintar, kalau yang ini ?

Subjek : Tiga

Terapi : Kalau yang ini ?

Subjek : Empa (empat)

Terapi : Ye pintar

Informasi Indeksal

Situasi ini menggambarkan penutur sedang belajar mengenal angka dengan penutur. Subjek lebih banyak menjawab pertanyaan penutur dengan satu hingga dua kata. Penutur cenderung bertanya tentang angka di media pembelajarannya. Subjek mengucapkan jawaban dengan kata-kata yang diulang dan ada sebagian kalimatnya belum sempurna.

Data (12) merupakan tuturan Subjek menyebutkan klafikasi numeralia. Subjek menuturkan kata bilangan atau numeralia, seperti kata *satu*, *dua*, *tiga*, dan *empat*. Pada kelas kata numeralia, peneliti menemukan beberapa kata ulangan yang dituturkan Subjek, meski tidak semua diucapkan dengan pelafalan yang benar.

4.2 Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan terkait hasil penelitian secara keseluruhan yang akan diambil dari proses analisis data untuk menjelaskan topik utama tentang karakteristik pemerolehan bahasa anak autisme tantrum usia enam tahun. Dalam proses analisis data yang digunakan oleh peneliti adalah tuturan lisan dan percakapan dengan subjek penelitian. Berikut pembahasan dari analisis data yang dipaparkan.

A. Karakteristik Pemerolehan Bahasa Anak Autis Temper Tantrum Dilihat Dari Aspek Keterampilan Berbahasa Ekspresif

Pemerolehan bahasa karakteristik ekspresif Subjek sudah berada pada tahap pengembangan kalimat (Sintaks). Subjek sudah mampu untuk mengujarkan kata dalam bentuk kalimat. Widodo (2008: 4) mengungkapkan bahasa ekspresif adalah kemampuan untuk mengeluarkan kata-kata yang bermakna. Teori Fizal (dalam Saputri & Widayati, 2016, p. 92) mengungkapkan bahwa bahasa ekspresif merupakan bahasa lisan dimana mimik, intonasi dan gerakan tubuh dapat bercampur menjadi satu untuk mendukung komunikasi yang dilakukan. Ekspresi bahasa meliputi ucapan, tulisan, dan gerakan. Bahasa diungkapkan melalui ucapan. Dari teori yang dijelaskan sudah dapat dilihat pada ujaran yang dituturkan oleh subjek.

Dari penelitian yang sudah dilakukan, Subjek bisa menuturkan kosakata yang termasuk dalam karakteristik bahasa ekspresif. Dari data yang didapat, Subjek mampu mengucapkan tiga klafikasi kosakata berdasarkan karaktersitik ekspresif, yaitu ucapan, melaksanakan perintah, dan gerakan. Subjek di sini mampu menjawab pertanyaan dari penutur terkait koskata ucapan, melaksanakan perintah, dan gerakan. Dengan demikian, pemerolehan bahasa ekspresif Subjek sudah baik meski ada beberapa kosakata yang diujarkan belum sempurna dalam pelafalan. Seperti kata *beli goleng* yang maksudnya mau membeli goreng. Konsonan huruf *r* pada kata *goleng* belum tepat diujarkan. Namun, secara menyeluruh, Subjek sudah bisa melafalkan kosakata berdasarkan bahasa ekspresif. Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Hanum et.al (2016) yang mengatakan bahwa ada pengaruh terapi visual terhadap perkembangan bahasa ekspresif pada anak autis. Perkembangan bahasa ekspresif anak autis berpengaruh setelah diberi perlakuan. Itu artinya, bahasa ekspresif anak autis bisa berkembang dengan melaksanakan terapi pada anak. Sejalan dengan hal itu, Larasari et.al (2021) mengungkapkan bahwa anak autis yang mengalami gangguan bahasa ekspresif ditunjukkan dengan ketidakmampuan dalam mengucapkan nama benda. Namun, kemampuan bahasa ekspresif pada anak autisme dapat ditingkatkan dengan menggunakan media lotto bergambar. Hal ini terbukti dengan analisis visual yang dilakukan.

B. Karakteristik Pemerolehan Bahasa Anak Autis Temper Tantrum Dilihat Dari Aspek Keterampilan Penguasaan Medan Makna

Dari data yang diperoleh, peneliti mendapatkan pemerolehan bahasa berdasarkan medan makna ada lima jenis, yaitu hubungan kekerabatan, nama benda, aktivitas sehari-hari, olahraga, transportasi. Setelah analisis data dilakukan, lima jenis medan makna ini bisa dituturkan oleh Subjek. Dari percakapan yang dilakukan penutur dan Subjek terlihat bahwa Subjek sudah mampu mengujarkan kosakata berdasarkan klafikasi medan makna. Subjek mampu menyebutkan nama transportasi, nama benda, hubungan kekerabatan dan yang lainnya. Bahkan Ketika penutur menanyakan terkait yang ada di gambar, Subjek spontan menjawab dengan benar sesuai jenis medan makna yang diujarkan.

Dari penjelasan tersebut, subjek secara menyeluruh sudah mampu untuk mengujarkan kosakata berdasarkan klafikasi medan makna. Meski ada beberapa konsonan yang belum sempurna dalam pelafalannya, namun Subjek sudah paham dan bisa menjawab pertanyaan penutur. Jadi, dapat disimpulkan bahwa anak autis temper tantrum usia enam tahun sudah dapat menuturkan kosakata pemerolehan bahasa dilihat dari aspek medan makna. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuraida (2015) yang mengatakan bahwa tidak semua anak autis mampu untuk mengungkapkan kosakata dari aspek medan makna. Ada kalanya, anak hanya bisa mengungkapkan kata sapaan dan penggunaan kalimat informatif. Dalam hal ini, subjek hanya mampu mengungkapkan satu kata disetiap ujarannya. Keberhasilan perkembangan bahasa anak autis juga sangat dipengaruhi oleh orang tuanya. Sejalan dengan hal itu, Putra (2019) menjelaskan bahwa keberhasilan anak autis menguasai kemampuan komunikasi atau perkembangan bahasa anak sangat dipengaruhi dukungan dan upaya orang tua dalam mengusahakan potensi yang dimiliki anak. Anak selalu dilatih untuk berbicara agar

terbiasa mengujarkan kosakata yang didengarnya.

C. Karakteristik Kategori Pemerolehan Bahasa Anak Autis Temper Tantrum Dilihat Dari Aspek Keterampilan Penguasaan Kelas Kata

Dari penelitian ini, ternyata Subjek sudah menguasai empat jenis kelas kata yang diujarkan ketika berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari. Keempat jenis kelas kata tersebut adalah verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Percakapan yang dilakukan penutur dan Subjek menggambarkan kelima jenis kelas kata tersebut. Subjek sudah mampu menuturkan kosakata berdasarkan kelima jenis kelas kata utama dan satu kata tugas.

Dari penemuan peneliti, Subjek secara keseluruhan belum menguasai kelas kata yang dikelompokkan oleh para ahli. Dari 12 jenis kelas kata, subjek baru menguasai empat jenis kelas kata, yaitu verba, adjektiva, nomina, dan numeralia. Sejalan dengan hal itu, Hikmawati (2018) mengungkapkan bahwa pemerolehan bahasa pada anak berkebutuhan khusus (ABK) di Rumah Matematika dan Sains sudah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peningkatan kemampuan anak dalam membaca gambar dengan mengenal kata benda, kata kerja dan kata sifat serta peningkatan kemampuan anak dalam berhitung mulai dari mengenal angka, mengurutkan angka dan juga berhitung.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa anak autis temper tantrum secara keseluruhan sudah menguasai pemerolehan bahasa dilihat dari aspek bahasa ekspresif, penguasaan medan makna, dan penguasaan kelas kata. Hal ini dapat dilihat dari data tuturan Subjek ketika ditanya oleh penutur. Meski ada beberapa kosakata dalam pelafalannya belum sempurna, namun Subjek sudah paham dan bisa menuturkan koskata berdasarkan klafikasinya. Pertama, dilihat dari aspek pemerolehan bahasa ekspresif, Subjek sudah menguasai kosakata berdasarkan ucapan, melaksanakan perintah, dan gerakan. Kedua, dari aspek medan makna, Subjek sudah menguasai kosakata hubungan kekerabatan, nama benda, aktivitas sehari-hari, olahraga, transportasi. Ketiga, pada aspek kelas kata, subjek menguasai empat kelas kata dari 12 jenis kelas kata, yaitu kata verba, adjektiva, nomina, dan numeralia.

Berdasarkan hasil temuan yang telah diuraikan dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu diperhatikan. Pertama, bagi penelitian lanjutan, penelitian ini hanya membahas pemerolehan bahasa anak autis temper tantrum usia enam tahun. Apabila jika ditinjau dari ilmu psikolinguistik, masih banyak aspek yang belum dibahas dalam penelitian ini, bisa saja peneliti lanjutan untuk melakukan penelitian dari aspek lainnya. Kedua, bagi masyarakat khususnya yang memiliki anak autis temper tantrum, bisa mengetahui pemerolehan bahasa anak sesuai dengan tingkat usianya.

REFERENSI

Antono, M. N., & Rosyid, A. (2021). Penyusunan Program Pembelajaran Individu Pada Pembelajaran Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Keleyan Bangkalan Madura. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 77.

<https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4863>

- Bogdashina, O. (2005). *Theory of Mind and the Triad of Perspective on Autism and Asperger Syndrom*. London: Jessica Kingsley.
- Caldwell-Harris, C. L. (2022). Passionate about languages, but listening and speaking—;Ay, Caramba! Autistic adults discuss foreign language learning. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, (January), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2029869>.
- Csizér, K., & Kontra, E. H. (2020). Foreign Language Learning Characteristics of Deaf and Severely Hard-of-Hearing Students. *Modern Language Journal*, 104(1), 233–249. <https://doi.org/10.1111/modl.12630>
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Delphie, B. (2009). *Pendidikan Anak Autistik*. Yogyakarta: Kompetensi Trapan Sinergi Pustaka.
- Frazier, T. W., Georgiades, S., Bishop, S. L., & Hardan, A. Y. (2014). Behavioral and cognitive characteristics of females and males with autism in the Simons Simplex Collection. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 53(3), 323–329. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2013.12.004>
- Hani'ah, M. (2015). *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hashim, H. U., Yunus, M. M., & Norman, H. (2022). Autism Children and English Vocabulary Learning: A Qualitative Inquiry of the Challenges They Face in Their English Vocabulary Learning Journey. *Children (Basel, Switzerland)*, 9(5), 628. <https://doi.org/10.3390/children9050628>
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>.
- Hikmawati, A. (2019). *Kemampuan Ekspresif Anak Autisme Sebuah Kajian Psikolinguistik*. Universitas Sebelas Maret.
- Huda, N. (1987). *Hipotesis Input, Sajian Kuliah*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Indah, R, N. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Malang: Maliki Press.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Goresan Pena.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). *Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya*.
- Khaeriyah., & Odien, R. (2022). Akuisisi Fonologi pada Anak Autisme dalam Konteks Percakapan Sehari-Hari (Kajian Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 61–69.
- Khairi, Z., & Sopandi, A. A. (2020). Upaya Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Kelas VI Di SLB Negeri 1 Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 111–116. Retrieved from <https://ranahresearch.com>.
- Khoirunnisyak, K., Akhyar, M., & Gunarhadi, G. (2017). The Development of Sexual

- Education Learning Model For Autistic SMP Level Based On Socio-Sexual Behavior Method In SLB Autis Surakarta, Indonesia. *European Journal of Special ...*, 55–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.321553>
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27.
- Kistoro, H. C. A., Setiawan, C., Latipah, E., & Putranta, H. (2021). Teacher's experiences in character education for autistic children. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 65–77. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20743>
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larasari, P. A., Bachtiar, I. G., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan autisme melalui media lotto bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 105–112.
- Marrus, N., Hall, L., Paterson, S., Elison, J. T., Wolff, J. J., Swanson, M., . . . Hazlett, H. (2018). Language delay aggregates in toddler siblings of children with autism spectrum disorder. *Journal of Neurodevelopmental Disorders*, 10(1), 2-16.
- Martina. (2014). Hambatan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di Bina Anak Bangsa Pontianak. *Kandai*, 10(1), 28–40. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/download/310/129>
- Mustakim, N. dkk. (2002). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40
- Antono, M. N., & Rosyid, A. (2021). Penyusunan Program Pembelajaran Individu Pada Pembelajaran Bahasa Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Keleyan Bangkalan Madura. *Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 77. <https://doi.org/10.33603/dj.v8i1.4863>
- Bogdashina, O. (2005). *Theory of Mind and the Triad of Perspective on Autism and Asperger Syndrom*. London: Jessica Kingsley.
- Caldwell-Harris, C. L. (2022). Passionate about languages, but listening and speaking—;Ay, Caramba! Autistic adults discuss foreign language learning. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, (January), 1–16. <https://doi.org/10.1080/01434632.2022.2029869>.
- Csizér, K., & Kontra, E. H. (2020). Foreign Language Learning Characteristics of Deaf and Severely Hard-of-Hearing Students. *Modern Language Journal*, 104(1), 233–249. <https://doi.org/10.1111/modl.12630>
- Dardjowidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik. Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Delphie, B. (2009). *Pendidikan Anak Autistik*. Yogyakarta: Kompetensi Trapan Sinergi Pustaka.
- Frazier, T. W., Georgiades, S., Bishop, S. L., & Hardan, A. Y. (2014). Behavioral and cognitive characteristics of females and males with autism in the Simons Simplex

- Collection. *Journal of the American Academy of Child and Adolescent Psychiatry*, 53(3), 323–329. <https://doi.org/10.1016/j.jaac.2013.12.004>
- Hani'ah, M. (2015). *Kisah Inspiratif Anak-Anak Autis Berprestasi*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hashim, H. U., Yunus, M. M., & Norman, H. (2022). Autism Children and English Vocabulary Learning: A Qualitative Inquiry of the Challenges They Face in Their English Vocabulary Learning Journey. *Children (Basel, Switzerland)*, 9(5), 628. <https://doi.org/10.3390/children9050628>
- Hasiana, I. (2020). Studi Kasus Anak dengan Gangguan Bahasa Reseptif dan Ekspresif. *SPECIAL: Special and Inclusive Education Journal*, 1(1), 59–67. <https://doi.org/10.36456/special.vol1.no1.a2296>.
- Hikmawati, A. (2019). *Kemampuan Ekspresif Anak Autisme Sebuah Kajian Psikolinguistik*. Universitas Sebelas Maret.
- Huda, N. (1987). *Hipotesis Input, Sajian Kuliah*. Malang: FPBS IKIP Malang.
- Indah, R. N. (2017). *Gangguan Berbahasa Kajian Pengantar*. Malang: Maliki Press.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: Goresan Pena.
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2018). Hari Peduli Autisme Sedunia: Kenali Gejalanya, Pahami Keadaannya.
- Khaeriyah., & Odien, R. (2022). Akuisisi Fonologi pada Anak Autisme dalam Konteks Percakapan Sehari-Hari (Kajian Psikolinguistik). *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 11(2), 61–69.
- Khairi, Z., & Sopandi, A. A. (2020). Upaya Keluarga Dalam Menangani Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Autis Kelas VI Di SLB Negeri 1 Padang. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 2(2), 111–116. Retrieved from <https://ranahresearch.com>.
- Khoirunnisyak, K., Akhyar, M., & Gunarhadi, G. (2017). The Development of Sexual Education Learning Model For Autistic SMP Level Based On Socio-Sexual Behavior Method In SLB Autis Surakarta, Indonesia. *European Journal of Special ...*, 55–67. <https://doi.org/10.5281/zenodo.321553>
- Kirana, R. S. (2013). Hubungan pola asuh orang tua dengan temper tantrum pada anak pra sekolah. *Developmental and Clinical Psychology*, 1(1), 21–27.
- Kistoro, H. C. A., Setiawan, C., Latipah, E., & Putranta, H. (2021). Teacher's experiences in character education for autistic children. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 10(1), 65–77. <https://doi.org/10.11591/ijere.v10i1.20743>
- Kridalaksana, H. (1986). *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Larasari, P. A., Bachtiar, I. G., & Jaya, I. (2021). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif pada Anak dengan autisme melalui media lotto bergambar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 9(1), 105–112.
- Marrus, N., Hall, L., Paterson, S., Elison, J. T., Wolff, J. J., Swanson, M., . . . Hazlett, H. (2018). Language delay aggregates in toddler siblings of children with autism spectrum disorder. *Journal of Neurodevelopmental Disorders*, 10(1), 2-16.
- Martina. (2014). Hambatan Berbahasa Anak Berkebutuhan Khusus di Bina Anak Bangsa

- Pontianak. *Kandai*, 10(1), 28–40. Retrieved from <https://ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/kandai/article/download/310/129>
- Mustakim, N. dkk. (2002). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nisa, K., Mambela, S., & Badiyah, L. I. (2018). Karakteristik Dan Kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 33–40. <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1632>
- Pelangi, G. (2021). Kemampuan Berbahasa pada Anak Autis Ringan Usia 3,5 Tahun (Studi Kasus Autis Hiperaktif). *Deiksis*, 13(3), 214. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v13i3.8164>
- Rahmania, L., Pratiwi, A. S., & Permana, R. (2020). Pemerolehan Bahasa Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Indonesian Language Education and Literature*, 6(1), 104. <https://doi.org/10.24235/ileal.v6i1.6689>
- Ramlan. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono.
- Saputri, M.C.D. & Widayati, S. (2016). Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif melalui Kegiatan Bermain Peran Makro pada Kelompok A. *Jurnal PAUD Teratai*, 5(3), 91–94.
- Soetjningsih. (2012). *Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagungseto.
- Soetjningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Stork, F.C. & Widdowson, J. D. A. (1974). *Learning About Linguistic*. London: Kutchinson Educational.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyowati, H., Mayasari, D., & Hastining, S. D. (2022). Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3091–3099. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2374>
- Supartini, E. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Sosial Melalui Media Belajar Berkonsep Konvergensi Bagi Anak Autis. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 40(2), 117604.
- Susi, F. Y., Agustina., & Erizal, G. (2020). Disinkronisasi Perkembangan Bahasa dan Penanganannya pada Anak Autis (Studi Kasus pada Imam Fikri Akbar). *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia ...*, 4(2), 282–290. Retrieved from <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo/article/view/8802>
- Tarigan. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, R. M. (2019). Pemerolehan Sintaksis Pada Anak Autisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 151–156.
- Putra, K. B. (2015). Kontribusi Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Komunikasi Verbal Pada Anak Autis di SLB Bhakti Wiyata Wates Kulon Progo. *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 8(4), 380-388.
- Widyastuti, D., & Widayani, R. (2007). *Panduan Perkembangan Anak 0 Sampai 1 Tahun*. Jakarta: Puspa Swara.
- Yusri, Resya, D., & Nutihar, R. (2019). Karakteristik Tindak Tutur Anak Autis Di

Febrileno, Volan & Agustina. (2023). Karakteristik Pemerolehan Bahasa Anak Autis Temper Tantrum: Studi Kasus Anak Usia 6 Tahun.

Lingua (2023), 20(2): 319-338. DOI 10.30957/lingua.v20i1.825

Sekolah Dasar Luar Biasa Banda Aceh. *Abulyatama*, (Desember), 590–599.

Zaviere, F. (2008). *Mengenal dan Memahami Tumbuh Kembang Anak*. Yogyakarta: Kata Hati.

Zuraida. (2015). Pemerolehan Bahasa Anak Autis Berdasarkan Gender di Sekolah Bina Autis Mandiri Palembang. *Medan Makna*, 13(2), 187-202